

Bab II

BUDAYA ETNIK CINA DI TANGERANG

2.1 Sejarah Etnik Cina di Tangerang

Keberadaan etnik Cina di Indonesia telah menjalani proses sejarah yang sangat panjang. Jauh sebelum orang-orang Belanda (VOC) datang ke Indonesia, etnik Cina telah berada di daerah Pesisir Utara Pulau Jawa, Tangerang masuk kedalam daerah pulau Jawa. etnik Cina perantauan selama kurang lebih 600 tahun telah tersebar di Asia Tenggara, terutama pada masa-masa Asia Tenggara diperintah oleh raja-raja dari pemerintahan asli atau lokal. Menurut para ahli sejarah, etnik Cina mulai berdatangan ke Indonesia pada abad ke-9 yaitu pada zaman Dinasti Tang untuk berdagang dengan membawa barang-barang kerajinan seperti barang-barang porselen, sutera, teh, alat-alat pertukangan, pertanian, dan sebagainya, untuk ditukar dengan hasilhasil pertanian, terutama rempahrempah, sarang burung walet, gambir, dan bahan obat-obatan. Mereka yang sebelumnya hanya menunggu pedagang-pedagang asing yang datang ke Canton dengan menggunakan kapal Persia, kemudian tertarik untuk melakukan perdagangan sendiri ke negara-negara Laut Selatan (*Nanyang*). Mereka harus tinggal berbulan-bulan menunggu bergantinya musim dan angin yang akan membawa mereka kembali ke daratan Negara Cina. Pada tahun 1293 Kaisar Kubilai Khan dari Dinasti Yuan (Mongol, 1280-1367)

Mengirim pasukannya untuk memberi pelajaran kepada Raja Kertanegara dari Singasari yang telah menghina dengan merusak muka utusannya, yaitu Meng Chi. Ia mengirim pasukannya yang besar, yang terdiri dari 20.000 tentara Cina yang direkrut dari Hokkian, Kiangsi, dan Hukuang. Namun ketika pasukannya yang dipimpin Shih-pi, Kau Hsing, dan Ike Mese tiba di Tuban kemudian memasuki Kali Sedayu dan Kali Mas, mereka berhasil dibujuk dan dikelabui oleh Raden Wijaya, menantu Kertanegara untuk membantunya menggulingkan Raja Jayakatwang dari Kediri. Setelah Kerajaan Kediri berhasil dikalahkan, Raden Wijaya kemudian mengusir pasukan Kubilai Khan keluar dari Jawa dan mendirikan

Kerajaan Majapahit serta mengangkat dirinya sebagai raja pertama. Ribuan anggota pasukan Mongol tewas di pulau Jawa dan banyak yang ditawan atau tinggal dengan sukarela untuk menghindari pelayaran kembali ke daratan Cina yang keras dan berbahaya, dan hukuman yang menanti karena kegagalan misi mereka. Masa ini bukan saja pertanda dimulainya Dinasti Majapahit tetapi juga pengalihan teknologi Cina secara besar-besaran, terutama teknologi pembuatan kapal, senjata api (mesiu), dan uang. Ketika Negara Cina diperintah oleh Dinasti Ming (1368-1644), semakin banyak etnik Cina yang datang ke Indonesia. Pada masa itu pula sebuah armada yang dipimpin oleh Laksamana *Cheng Ho*, seorang penganut agama Islam, dalam pelayarannya di Asia Tenggara, singgah di wilayah Indonesia. Menurut *Cheng Ho*, orang-orang yang tinggal di Pulau Jawa kebanyakan berpusat di kota-kota pantai. Di Jawa Barat etnik Cina pada waktu itu kebanyakan bertempat tinggal di Banten dan Jayakarta, yang merupakan kota-kota pelabuhan penting dalam perniagaan. Ketika orang Belanda datang ke Indonesia yang kemudian membentuk Persatuan Kongsi Hindia Timur (VOC), peranan etnik Cina dalam perdagangan menjadi terdesak. Dominasi etnik Cina dalam bisnis diambil alih oleh politik monopoli dalam bisnis VOC. VOC pun berusaha membatasi ruang gerak etnik Cina dalam upayanya mengurangi dominasi perdagangan etnik Cina dengan penduduk sekitar. Mereka mengalokasikan etnik Cina dengan kehidupan tradisinya yang terpisah dengan kehidupan masyarakat sekitar dan etnik Cina dibiarkan dalam ketertutupannya dengan tradisi-tradisi leluhurnya yang memang mereka pegang dengan erat. Sementara itu di Kota Tangerang sendiri, pembauran antara masyarakat sekitar Tangerang dengan etnik Cina ini sudah berlangsung selama berabad-abad. (Sulistiono, Budi. 2010 : 5-6).

Sejarah bahasa Sunda berjudul "Tina Layang Parahyang" menunjukkan bahwa etnik Cina daratan pertama, yang dipimpin oleh Tjen Tjie Lung (Halung) pada 1407, memasuki daerah tangerang melalui sungai cisadane, yang sekarang dikenal sebagai Teluk Naga. Awalnya para etnik Cina yang berasal dari Tiongkok ini berniat untuk turun di Jayakarta, tetapi mereka menjadi terdampar di teluk naga karena kerusakan pada kapal mereka dan kekurangan bahan makanan. Mereka berjalan ke pedalaman sepanjang sungai cisadane, tempat mereka menetap dan

menjadi petani, buruh, pekerja, dan pedagang. Sangat sedikit dari benteng Cina hari ini bahkan akan menebak bahwa mereka adalah keturunan orang-orang manchu dari dinasti Qing. Dinasti Qing memerintah Cina selama tiga ratus abad dari tahun 1644 hingga 1912. Warisan itu masih ada sampai sekarang: bukan di daratan Cina, tetapi di sepanjang sungai cisadane di Tangerang. (Rosyadi. 2010 : 2)

2. 2 Asal Mula Nama Tangerang

Menurut Catatan Sejarah Tangerang yang ditulis oleh Ahli Sejarah Edi S. Ekadjati (Penulis, Ketua Dewan Pengurus Yayasan Pusat Studi Sunda), perjalanan sejarah Tangerang ditandai oleh empat hal utama yang saling terkait. Keempat hal itu adalah pertama peranan Sungai Cisadane; kedua lokasi Tangerang di tapal batas antara Banten dan Jakarta; ketiga: status bagian terbesar daerah Tangerang sebagai tanah partikelir dalam jangka waktu lama; dan keempat: bertemunya beberapa etnik dan budaya etnik Cina di Tangerang. Sungai Cisadane membujur dari selatan di daerah pegunungan ke utara di daerah pesisir. Sungai ini memainkan peranan penting dalam kehidupan masyarakat pemukimnya hingga saat ini, yang berubah hanyalah jenis peranannya. Sejak zaman Kerajaan Tarumanegara abad ke-5 hingga awal zaman Hindia Belanda awal abad ke-19 sungai ini berperan sebagai jalan lalu lintas air yang menghubungkan daerah pedalaman dengan daerah pesisir, di samping sebagai sumber penghidupan manusia yang bermukim di sepanjang aliran sungai ini. Sesudah itu yang lebih menonjol adalah perannya sebagai sumber irigasi bagi pengairan lahan pertanian (pesawahan dan perikanan) di daerah dataran rendah bagian utara Tangerang. Dengan peran yang pertama itu, hasil bumi dari daerah pedalaman yaitu lada, beras, kayu, dan lain-lain dapat dipasarkan ke daerah pesisir dan luar daerah Tangerang. Sebaliknya, keperluan hidup penduduk pedalaman yaitu garam, kain, keramik, dapat didatangkan dari daerah pesisir dan luar daerah Tangerang. Sementara peran kedua dapat meningkatkan produksi pertanian, terutama produksi beras, selain mencegah bahaya banjir. Pakar sinologi Eddie Prabowo Witanto menjelaskan, keberadaan etnik Cina petani jauh lebih lama daripada perkiraan sebagian pakar yang mengatakan etnik Cina hidup di Tangerang akibat mengungsi selepas pembantaian etnik Cina tahun 1740 yang diperintahkan

Gubernur Jenderal VOC Adrian Valckenier. (Purwaningsih, Lucia Helly. 2015 : 47)

Nama daerah Tangerang berasal dari dua kosa kata bahasa Sunda yaitu tengger dan perang. Tengger atau tetengger berarti tanda yang kalau merujuk pada pengertian tempat atau lokasi berbentuk tugu atau dari kayu, bamboo, atau tembok. Sedangkan perang berarti peperangan, pertempuran. Itulah sebabnya di samping nama itu disebut Tangerang, dengan satu huruf g. Ada pula yang menyebut Tanggerang, dengan dua huruf g. Jadi, Tangerang atau Tanggerang berarti tugu sebagai tanda pernah terjadi peperangan. (Tim Pusat Studi Sunda, 2004 : 39).

Pembentukan Tangerang dimasa silam, tidak bisa dilepaskan dari keberadaan sungai Cisadane yang membentang mengalir dari Bogor melalui pinggiran atau di tengah kampung hingga teluk Naga yang mayoritas ditinggali penduduk setempat dan etnik Cina. Ini berarti tepian muara Cisadane, yakni Tanjung Burung hingga pusat kota Tangerang, menjadi ekosistem yang baik bagi perkembangan etnik Cina. Tangerang bukan kota administratif dimasa kerajaan Sunda. Diantara bangsa yang berperan besar mengembangkan Tangerang adalah etnik Cina. Ciri masyarakat plural di Tangerang diperlihatkan oleh pola tempat tinggal kelompok etnik yang cenderung berkelompok (*cluster*). Etnik Cina menyebut kawasan Nusantara sebagai Nanyang yang artinya Pantai Selatan. Wilayah ini merupakan komoditas penting yang bernilai di pasaran Tiongkok. Secara berduyun-duyun dan berangsur-angsur, para pelaut Cina datang ke pelabuhan-pelabuhan Nusantara untuk mendapatkan rempah serta berbisnis aneka ragam barang yang tidak ditemukan dipasaran bisnis dari Cina. Etnik Cina dengan pribumi dapat bekerja sama dengan baik, meski dialek berbeda. Tidak menjadi hambatan perbedaan kulit, budaya, serta agama, melainkan yang dikedepankan adalah semangat untuk membangun perekonomian dan kesejahteraan dengan baik. Orang Jawa yang duduk dikursi penguasa akan dengan senang hati menerima para pebisnis Cina. Lambat laun, pemukiman etnik Cina ini disebut Pecinan. Nama tersebut berlandaskan pada asal orangnya (pecinan), melainkan nama kampungnya disandarkan pada "*Fam*" yang menempati daerah tersebut, seperti yang ditemui

pada kampung Hakka Dalam bahasa melayu, disebut Bangka. (Madjid, Dien 2019 : 2).

Tangerang yang berlokasi disepanjang sungai Cisadane, identik dengan Benteng pertahanan. Telah ratusan tahun menjadi saksi kukuhnya rakyat mempertahankan kemerdekaan yang bermartabat. Sejak jaman Sultan Abdulfattah pada tahun 1652, didaerah Angke Tangerang disiagakan pasukan untuk menghadapi kompeni. Tahun 1656, kompeni mencatat bahwa pasukan Banten terus bergerilya di daerah ini untuk mncegat patrol, membakar pabrik, hingga menyerang kapal Kompeni di perairan. Wilayah Angke Tangerang merupakan bagian terdepan medan perang bahkan pada hari Senin, tahun 1658 telah diberangkatkan sebanyak 5000 prajurit Banten ke Tangerang. (Sulistiono, Budi. 2010 : 9).

Tangerang adalah wilayah strategis di Provinsi Banten yang berbatasan dengan Ibu Kota Pemerintah DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat serta berbatasan dengan wilayah Bogor Provinsi Jawa Barat. Tome Pires pernah mengunjungi Nusantara pada abad 16 M. Kerajaan Sunda (Cumda) yang memiliki beberapa pelabuhan Internasional salah satunya Tamgaram atau Tanggerang. Saat itu di Tamgaram sudah terdapat pelabuhan besar dan pasar yang menjajakan aneka hasil bumi penting kerajaan Sunda, termasuk lada. Lada merupakan komoditas penting Kerajaan Sunda yang menjadi daya tarik bagi para Saudagar dari seluruh dunia. Ketika Tome Pires berjalan di Tamgaram, ia sudah melihat banyak suku bangsa yang datang kesana. Masyarakat Arab, Cina, India berlalu lalang disana. Beberapa suku bangsa lain seperti Melayu, Jawa, Pegu dan lain sebagainya juga terlihat di pasar dan pelabuhannya. Etnik Cina yang datang ke Tangerang adalah seorang tokoh etnik Cina bernama Halung atau Tjen Tjie Ling yang memimpin kapal dan membawa rombongan 100 etnik Cina, muara Sungai Cisadane pada sekitar 1407. Pada masa itu pusat pemerintahan yakni Kerajaan Sunda di bawah pimpinan Sanghyang Aggalarang, rombongan Halung menghadap Sanghyang Anggalarang alias Prabu Niskala Wastu Kancana, kakek dari pada Sri Baduga Maharaja Prabu Silihwangi untuk meminta pertolongan karena kapal mereka kehabisan bekal. Dalam rombongan Halung terdapat 9 gadis cantik, yang membuat para pengawal Anggalarang jatuh cinta, kemudian mempersunting mereka. Para lelaki rombongan

Halung pun banyak menikahi gadis setempat. (Budi Sulistiyo dan Marsela Fitri Anisa. 2012 : 29). Sensus penduduk tahun 1905 dan 1930 telah mencatat karakteristik pluralistik Kota Tangerang. Dikatakan dalam sensus tersebut bahwa penduduk kota ini terdiri dari etnik Sunda, Betawi, Cina, Arab, Jawa, dan Eropa. (<http://www.kotatangerang.go.id>)

Keragaman ini menyebabkan sukar untuk menentukan kelompok etnik yang menjadi cikal bakal atau disebut sebagai masyarakat asli Kota Tangerang. Rupanya sejarah Tangerang adalah sejarah kaum pendatang. Kelompok etnik Sunda misalnya, menurut sejarahnya berawal dari penyerbuan orang Priangan ke Batavia, yang kemudian setelah peperangan berakhir memutuskan untuk tetap tinggal di Tangerang. Sampai sekarang mereka tetap mengidentifikasi identitasnya sebagai masyarakat Sunda. Walaupun tetap menekankan perbedaan identitas ke-Sunda-an mereka dengan masyarakat etnik Sunda di Priangan. Ikatan sosial (*sense of belonging*) yang kuat terhadap Tangerang lebih kuat ketimbang Priangan. Bagi mereka komunitas etnik Sunda di Priangan merupakan “*others*” yang tidak lagi menjadi rujukan identitas ke-Sunda-an mereka. Bahasa yang relatif berbeda menjadi salah satu indikator yang mereka kemukakan dalam menyatakan konsepsi Ke-Sunda-an mereka yang khas Tangerang. Selain warga etnis Sunda, etnik Betawi merupakan salah satu kelompok sosial yang jumlahnya relatif signifikan di kota Tangerang. Etnik Cina merupakan kelompok sosial kultural lain yang populasinya cukup tinggi di kota Tangerang. Walaupun data mengenai etnisitas tidak dicantumkan dalam sensus penduduk, tetapi berdasarkan catatan beberapa penulis yang kemudian diadopsi menjadi pengetahuan umum, populasi etnik Cina di kota ini diperkirakan sekitar 30% dari total penduduk. (Rosyadi. 2010 : 14).

2.3 Asal Usul Etnik Cina Benteng

Nama Cina Benteng berasal dari kata Benteng, nama lama kota Tangerang. Saat itu ada sebuah Benteng Belanda di kota Tangerang di pinggir sungai Cisadane, difungsikan sebagai post pengamanan mencegah serangan dari Sultan Banten. Benteng ini adalah salah satu Benteng terpenting Belanda dan merupakan Benteng terdepan pertahanan Belanda di pulau Jawa. Etnik Cina Benteng beberapa generasi

tinggal di Tangerang yang kini telah berkembang menjadi tiga kota atau kabupaten, yaitu Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang Selatan. Menurut kitab sejarah Sunda keberadaan etnik Cina Tangerang dan Batavia sudah ada sejak tahun 1407, adanya rombongan pertama yang datang dari Cina dipimpin Tjen Tjie Lung alias Halung di muara sungai Cisadane, yang sekarang berubah nama menjadi Teluk Naga. Kawasan Pasar Lama, Jln. Ki Samaun dan sekitarnya yang berada di tepi sungai dan merupakan permukiman pertama etnik Cina. Struktur tata ruangnya sangat baik dan menjadi cikal bakal Kota Tangerang. Mereka tinggal di tiga gang yaitu Gang Kalipasir, Gang Tengah atau Cirarab dan Gang Gula atau Cilangkap. Sayangnya tinggal sedikit bangunan yang masih berdiri khas pecinan. Pada akhir 1800-an sejumlah etnik Cina dipindahkan ke kawasan Pasar Baru dan mulai saat itu mulai menyebar ke daerah-daerah lainnya. Mengenai asal-usul kata etnik Cina Benteng yaitu Benteng yang dibangun pada zaman kolonial Belanda, sekarang sudah rata dengan tanah terletak dipusat Kota Tangerang. Pada saat itu banyak etnik Cina yang kurang mampu tinggal diluar Benteng Makassar, mereka terkonsentrasi kedaerah Sewan dan Kampung Melayu. Mereka berdiam disana sejak tahun 1700. Dari sanalah muncul istilah Cina Benteng. (Eng, Oey Tjin. 2018 : 1-2)

Terbentuknya etnik Cina Benteng yaitu :

1. Peristiwa Valckeneir pada Tahun 1740

Cina di Indonesia terbagi atas dua kelompok besar : *Cina Singkeh*, yaitu penduduk Cina yang baru saja datang ke Indonesia yang pada umumnya mereka sangat miskin. Kelompok kedua adalah *Laukeh* yaitu masyarakat Cina yang telah bertempat tinggal selama sepuluh sampai dua puluh tahun tahun dan disebut dengan Peranakan, karena lahir di Indonesia dengan Ibu golongan Melayu. Peristiwa pembantaian penduduk Cina di Batavia terjadi pada tahun 1740 sebagai akibat buruknya sistem pengelolaan pemerintah VOC pada saat itu. Akibat dari pembantaian massal tersebut, setidaknya sepuluh ribu penduduk Cina Batavia tewas dan sisanya melarikan diri ke beberapa tempat seperti Jawa Tengah dan Tangerang Banten.

2. Cina Batavia berpindah ke Tangerang

Tangerang menjadi salah satu tujuan Cina Batavia untuk menghindari dari kekejaman pembantaian VOC. Pada saat ini benteng tersebut telah hancur digantikan dengan bangunan pertokoan, dan saat ini jalan bekas benteng tersebut diberi nama Jalan Benteng Jaya. Masuknya mereka ke kawasan Tangerang merupakan salah satu gelombang kedatangan etnik Cina di Tangerang yang kemudian disebut dengan nama Cina Benteng. Etnik Cina Benteng hingga saat ini masih memegang erat tradisi Cina yang sesungguhnya telah punah di beberapa daerah pecinan Indonesia. Contohnya, tradisi perkawinan yang menggunakan tradisi dua belas mangkok sudah sulit dijumpai, tetapi hal ini akan mudah dijumpai dikalangan etnik Cina Benteng.

3. Penghidupan Etnik Cina Benteng Zaman Kolonial

Awal kemerdekaan ditahun 1946 dimana masyarakat merasakan *euphoria* pembebasan dan kemerdekaan, tampaknya siapapun yang dianggap berpihak kepada Belanda, Inggris, dan penjajah Belanda maka akan dianggap sebagai musuh. Golongan etnik Cina dalam hal ini adalah etnik Cina Benteng turut menjadi korban karena dianggap tidak berpihak pada kaum Republik. Akibat munculnya isu yang tidak jelas adanya pengibarisan bendera NICA oleh etnik Cina Benteng di Tangerang. Peristiwa kerusuhan yang terjadi di Tangerang membuat beberapa etnik Cina di beberapa daerah memberikan bantuan kemanusiaan. Bantuan berasal dari Chuang Hua Hui Lombok dengan memberikan surat pada Kepala Voedingmiddelenfond di Jakarta yang berisikan seluruh etnik Cina di Lombok mengadakan gerakan menyumbang seribu kuintal beras untuk meringankan derita mereka yang mengalami kerusuhan di Tangerang. Biaya yang harus dikeluarkan oleh organisasi kemanusiaan Chuang Hua Hui Tangerang sebesar enam ribu hingga sepuluh ribu perhari akibat bertambahnya jumlah pengungsi. Etnik Cina Benteng dari kawasan Mauk, Kampung Melayu, Tangerang, banyak yang melarikan diri ke kampung Sewan. Sewan dianggap adalah tempat yang cukup aman bagi mereka. (Fuad, Fokky.2012 : 62)

Enam abad telah berlalu sejak itu. Etnik Cina Benteng kini telah menjadi fenomena budaya mereka sendiri. Klenteng Boen Tek Bio. Selain itu etnik Cina Benteng hanya tinggal di Kota Tangerang, Serpong yang termasuk daerah Kota Tangerang Selatan tidak masuk dalam kategori etnik Cina Benteng. Sejarah yang dapat dilihat jejak kisah mereka yaitu sungai cisadane. Etnik Cina Benteng paling mudah dibedakan dengan etnik Cina Indonesia keturunan lainnya karena kulitnya yang lebih gelap. Etnik Cina yang berasal dan bermukim sudah ratusan tahun di Tangerang mempunyai sebutan sendiri yaitu etnik Cina Benteng. Nama yang lahir diasosiasikan dengan keberadaan Benteng Makasar di wilayah Tangerang pada masa kolonial. Etnik Cina Benteng telah makmur sebagai pedagang, orang-orang bisnis, atau profesional di bidang kedokteran dan bidang lainnya yang cukup banyak. (Leo, Pujiyanto Johan. 2018 : 68)

Kawasan etnik Cina Benteng merupakan kawasan yang memiliki nilai penting dalam perkembangan Kota Tangerang. Pada kawasan ini terdapat banyak peninggalan sejarah dan budaya empat diantaranya merupakan Cagar Budaya (CB) yang dilindungi oleh pemerintah, yaitu Klenteng Boen Tek Bio, Museum Heritage Benteng, Masjid Jami'Kalipasir, Sungai Cisadane, Festival Perahu Naga. Sedangkan untuk obyek wisata Perdagangan dan Jasa, Wisata Kuliner, Tempat Pembuatan Kecap Siong Hin dan permukiman kawasan etnik Cina Benteng belum dijadikan cagar budaya. Tempat-tempat yang menjadi sejarah masa pembentukan etnik Cina Benteng yaitu:

1. Klenteng Boen Tek Bio

Klenteng Boen Tek Bio tidak terlepas dari sejarah Kota Tangerang dan keberadaan etnik Cina di Tangerang. Walaupun umurnya sudah lebih dari 300 tahun, klenteng ini masih tetap masih berdiri kokoh. Klenteng ini terletak di Jln. Ki Samaun secara administrasi Klenteng Boen Tek Bio ini berada di dalam Pasar Lama di wilayah Kelurahan Sukasari. Sekolah etnik Cina awalnya di aula Bon tek Bio pindah ke unis tahun 1959, tidak sekolah lagi di Tangerang. Maka dari itu etnik Cina tidak bisa lagi berbahasa Mandarin kecuali yang sekolah ke Jakarta, kemudian sekolah itu diambil alih UNIS (efek samping dari G30 S) dan berhenti. Sekolah di Tangerang

dimulai dari tahun 1959, kemudian di Jakarta hanya sampai tahun 1965. Keberadaan etnik Cina di kawasan ini memunculkan kelenteng sebagai tempat beribadah. Untuk upacara keagamaan etnik Cina Benteng masih mempertahankan upacara pernikahan gaya Dinasti Manchu (Qing), dengan mengenakan pakaian gaya Dinasti Manchu seperti *Manchu robe* dan *Manchu hat* pada saat menikah.

2. Museum Benteng Heritage

Museum Benteng Heritage adalah hasil restorasi sebuah bangunan berarsitektur tradisional etnik Cina yang menurut perkiraan dibangun pada pertengahan abad 17 dan merupakan salah satu bangunan tertua di Kota Tangerang. Bangunan ini terletak di Jln. Cilame No.20, Pasar Lama, Tangerang. Museum Benteng Heritage ini dibangun dengan tujuan untuk melestarikan peninggalan sejarah budaya dan etnik Cina agar tidak musnah dimakan zaman. Museum Benteng Heritage ini banyak memiliki barang-barang yang sangat kental dengan unsur etnik Cina dan sangat menarik untuk dinikmati pecinta museum.

3. Sungai Cisadane

Tangerang merupakan kota yang sangat strategis yang dekat dengan Jakarta, sejarah Kota Tangerang, yang tidak bisa dilepaskan dari empat hal utama yang saling terkait. Keempat hal itu adalah peranan Sungai Cisadane. Sungai Cisadane membujur dari selatan didaerah pegunungan ke utara di daerah pesisir. Sungai ini amat berperan penting dalam kehidupan masyarakat di sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) hingga dewasa ini. Yang berubah hanyalah jenis peranannya. Sejak zaman kerajaan Tarumanegara (abad ke-15) hingga awal zaman Hindia Belanda (awal abad ke-19), sungai ini berperan sebagai sarana lalu lintas air yang menghubungkan daerah pedalaman dengan daerah pesisir. Disamping itu, Sungai Cisadane juga menjadi sumber penghidupan manusia yang bermukim di sepanjang daerah Aliran Sungai ini. Keberadaan Sungai Cisadane menurut data sejarah merupakan jalur transportasi air yang sangat

penting pada awal terbentuknya permukiman-permukiman etnik Cina Benteng di Tangerang. Berdasarkan keterkaitan sejarah tersebut dapat ditemukan bahwa terdapat beberapa lokasi pada permukiman-permukiman.

4. Festival Perahu Naga

Sejak tahun 1911 para umat Boen Tek Bio juga menyelenggarakan acara Peh Cun yang diadakan di Kali Cisadane, yaitu perlombaan perahu naga. Dahulu acara Peh Cun dilaksanakan setiap bulan Mei - Juni saat musim kemarau dimana air sungai jernih dan tenang, namun sekarang ini acara Peh Cun dilaksanakan bersamaan dengan acara Festival Cisadane. Di acara Festival Cisadane ini para pengunjung disuguhi atraksi kesenian khas daerah seperti tarian. Secara etimologis, Peh Cun terdiri atas dua kata: *peh* (桨: baca jiang) yang artinya dayung atau mendayung; dan *cun* (船) yang artinya perahu. Jadi secara harfiah Peh Cun artinya mendayung perahu. Dalam pelaksanaannya, puncak acara dari tradisi Peh Cun ini adalah adanya lomba perahu berhias. Adapun acara ritualnya adalah dilaksanakannya persembahyangan *toan yang*, yang dilakukan pada tengah hari di hari kelima bulan kelima (*go gwee cee go*) ditahun Imlek.

5. Permukiman Kawasan Etnik Cina Benteng (Gang Kali Pasir, Gang Cirarab, dan Gang Cilangkap)

Tiga gang ini permukiman pertama etnik Cina Benteng dengan struktur tata ruangnya sangat baik dan itu merupakan cikal-bakal Kota Tangerang. Namun sekarang tinggal sedikit saja bangunan yang masih berciri khas Pecinan, bangunan yang lainnya sudah di renovasi oleh pemiliknya menjadi bangunan yang modern.

6. Masjid Jami'Kalipasir

Masjid Jami'Kalipasir merupakan masjid tertua wilayah Tangerang, Banten dan Pengelola Masjid Jami'Kalipasir dari sejak berdiri hingga tahun 1918 di kelolah secara turun menurun. Masjid Jami'Kalipasir di bangun pada tahun 1700 oleh Temunggunng Pamitriwidjaja dari kahipuran. Sekitar tahun 1912 Masjid Jami'Kalipasir kemudian dikelola oleh puteranya yang bernama Raden Bagus Wiradilaga. Saat ini kondisi Masjid Jami'Kalipasir

sudah mengalami banyak perubahan. Hanya dua sisi arsitektur yang masih tetap utuh dipertahankan, yakni empat tiang di dalam masjid dan kubah kecil bermotif Cina diatas masjid. Tiang tersebut terbuat dari kayu dan tampak mulai keropos, sehingga harus disanggah dengan sejumlah besi.

7. Pabrik Kecap Siong Hin

Tangerang terkenal dengan produksi kecap. Dari jaman kompeni, masa kolonial, masa kependudukan Jepang sampai kemerdekaan Indonesia. Kecap produksi Tangerang dikenal dengan nama Kecap Benteng. Mengenai Kecap Benteng, sampai sekarang Kecap Benteng yang terkenal dengan nama Kecap Siong Hin (SH), di seluruh Tangerang banyak orang memakai Kecap Benteng. Kecap Siong Hin Didirikan oleh Lo Tjit Siong pada tahun 1920, pada pabrik Teng Giok Seng dan distribusinya masih di Jalan Saham Pasar Lama, Kelurahan Sukasari, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang, di sebuah bangunan tua yang dicat abu-abu.

8. Pasar Lama

Pada saat itu, daerah pasar lama tangerang dikenal sebagai benteng makassar. Gubernur Jenderal Hendrick Zwaaedecroon, administrator vok, memerintahkan pembangunan benteng di sana pada tahun 1683. Setelah selesai, kapal itu diawaki oleh 60 personel militer Belanda dan 30 makassar dan prajurit tulang yang dipekerjakan oleh Belanda. Benteng ini menegakkan batas alami yang dibentuk oleh Sungai cisadane antara kepemilikan voc dan kesultanan banten. pada tahun 1812, benteng itu ditinggalkan. Kawasan Pasar Lama Tangerang memiliki potensi untuk menjadi daya tarik wisata, terutama daya tarik wisata budaya. Di kawasan ini memiliki bangunan bersejarah hingga ritual budaya yang mencirikan kearifan lokal. Bahkan, wilayah pecinan di kawasan Pasar Lama merupakan cikal bakal dari Kota Tangerang. (Sulistyo, Marsela Fitri Anisa. 2012 : 35)

Permukiman etnik Cina Benteng di sepanjang Sungai Cisadane dimulai dari permukiman yang berada di pesisir pantai Utara Tangerang dan di sepanjang sungai Cisadane dari hulu hingga hilir. Cisadane memiliki

karakteristik yang khas di setiap segmen. Kekhasan ini merupakan hal yang sangat signifikan dan mencerminkan kearifan lokal yang dapat memberikan nilai berharga terhadap permukiman yang sangat menghargai konteks alam sekitar. Terdapat kesamaan pada permukiman etnik Cina Tangerang yang berada di tepi Sungai Cisadane dimana pada umumnya selalu terdapat orientasi arah sumbu bangunan rumah tinggal selalu tegak lurus terhadap Sungai Cisadane, namun arah hadap atau muka bangunan tidak ke sungai. Pada kawasan permukiman di Tanjung Burung muka bangunan menghadap ke timur, pada kawasan Sewan menghadap ke selatan dan utara atau ke jalan raya (Jalan Sewan Bedeng), pada kawasan pusat kota lama Tangerang di pasar lama arah hadap timur barat dan didasari oleh pola petak Grid yang memiliki filosofi makna huruf *Kwang* yang artinya Raja. (Purwaningsih, Lucia Helly. 2015 : 32)

Selain itu, etnik Cina Benteng sudah berakulturasi dan beradaptasi dengan lingkungan dan kebudayaan lokal. Walaupun mendapatkan pengaruh baru dari aspek budaya, sebagian besar etnik Cina Benteng tetap menjalankan tradisi budayanya. (Yustisia Kristiana, Vasco A. H. Goeltom, Lintang Ayu Nugrahaning Tyas. 2015 : 39). Tidak ada yang mengetahui dengan pasti sejak kapan kelompok etnik Cina datang dan menetap di Tangerang. Tetapi berdasarkan catatan sejarah, ketika pasukan Belanda tiba di pelabuhan Banten pada tahun 1596, mereka sudah menjumpai komunitas etnis Cina yang hidup berdampingan dengan warga setempat. Bahkan di wilayah Banten yang menjadi perantara transaksi perdagangan antara pedagang asing dengan lokal adalah pedagang etnik Cina. Keberadaan etnik Cina di Tangerang yang sudah beratus-ratus tahun diindikasikan oleh keberadaan vihara tertua Boen Tek Bio yang diperkirakan berdiri sejak tahun 1684, dan vihara Boen San Bio pada tahun 1689. Keduanya merupakan bangunan tertua di wilayah Kota Tangerang saat ini yang terus dipelihara dan menjadi objek wisata kota ini (Setyawati, Lugina. 2010 : 33)

2.4 Budaya Etnik Cina yang Berpengaruh Dalam Bisnis Makanan

Budaya Cina memiliki sistem prinsip-prinsip kehidupan dan nilai-nilai dalam bisnis. Kemudian berlanjut ke budaya terhadap makanan adalah sistem nilai-nilai dan sistem perilaku yang terpola dalam kegiatan makan oleh suatu masyarakat tertentu. Sistem nilai dan perilaku terpola ini sangat mempengaruhi konsep, etiket, dan tata cara makan, mencakup tata ruang makan dan peralatan makannya. Selain itu, budaya etnik Cina memiliki konsep makanan. Konsep makanan adalah sesuatu yang dihasilkan melalui usaha bersama yang kemudian disatukan dalam olahan di dapur yang sama. Keluarga dalam etnik Cina diumpamakan sebagai peralatan masak berupa tungku sehingga keluarga diartikan sebagai lingkungan kebersamaan yang mengelola makanan dalam satu tungku. Ajaran Tao menekankan kebersihan dan segi pengolahan makanan, karena makanan dimakan oleh tubuh dan menghasilkan umur panjang. Ajaran Tao juga menekankan seni kesehatan untuk umur panjang. Ajaran ini menerapkan prinsip keseimbangan *yin* dan *yang* (阴阳), keselarasannya menghasilkan kehidupan yang baik (Gumulya, Devanny. 2017 : 194).

2.4.1 Prinsip - prinsip yang Dipegang Etnik Cina

Dalam budayanya, etnik Cina juga memiliki prinsip kehidupan sebelum mereka melakukan bisnis yang diajarkan oleh orangtua, yang menjadi tiga pilar utama yaitu :

1. Kerja Keras

Etnik Cina di Indonesia dikenal dengan memiliki sifat kerja keras dan tak kenal lelah. Prinsip ini adalah hal utama yang membuat mereka lebih sukses secara finansial dibandingkan dengan etnik lain. Mereka sangat tahu uang bukanlah segala-galanya, tetapi apa uang segalanya akan menjadi sangat sulit sehingga mereka siap untuk melakukan begitu banyak hal untuk mendapatkan uang. Kuncinya adalah kemauan. Prinsip kerja keras ini siapa pun bisa melakukan, tetapi mau atau tidak etnik lain melakukan kerja keras seperti yang dilakukan kalangan etnik Cina.

2. Hidup Hemat

Orangtua mengajarkan anaknya sejak kecil melalui uang jajan yaitu memberikan uang jajan 200 tetapi belajar menabung dalam sebagian uang jajannya. Mereka diajarkan untuk selalu hidup hemat dan memiliki gaya

hidup dibawah kemampuan finansial sebenarnya. Prinsip hidup hemat ini diterjemahkan kedalam peribahasa jangan sampai “lebih besar pasak dari pada tiang” yang artinya jangan lebih besar pemasukan dari pada pengeluaran. Etnik Cina sangat disiplin memegang prinsip hidup yang sudah menjadi budaya dari keluarga orangtua sebelumnya.

3. Putarkan Uang yang Ada

Prinsip kerja keras dan hidup hemat adalah prinsip yang memberikan peluang lebih besar bagi siapa pun untuk memiliki dana cadangan dalam hidupnya. Dana cadangan tersebut harus dikelola dengan sebaik-baiknya agar suatu saat jika dibutuhkan dapat digunakan. Etnik Cina sangat paham arti sebuah inflasi. Mereka tahu betul bahwa Rp1.000.000,00 yang dimiliki saat ini hanya bisa digunakan untuk membeli barang senilai Rp900.000,00 pada tahun depan. Menyadari hal itu etnik Cina tidak terlalu tertarik untuk menyimpan uang rupiah dalam jumlah besar karena mereka harus berjuang mengalahkan inflasi. Mereka berpikir sedemikian rupa untuk mengelola dana cadangan dengan dua buah tujuan yaitu mengalahkan inflasi dan mengembangkan dana cadangannya. Usaha yang dilakukan etnik Cina dalam ekonomi disebut investasi. Dengan memiliki nilai dan perilaku yang sudah dibentuk oleh orang tua, dari sini kita bisa melihat etnik Cina sangat jago memulai bisnis dari hal kecil yaitu makanan. Siapa pun bisa memulai dengan modal kecil melalui makanan. Tak heran di Tangerang banyak etnik Cina Benteng berjualan. Tangerang cukup terkenal dengan bisnis makanannya. (Tjwan, Liem Yoe. 2014 : 3).

2.4.2 Nilai - Nilai Dalam Berbisnis

Kemudian budaya etnik Cina terdapat nilai-nilai *confucianisme*, sebagai bagian dari *elite* keagamaan, yang kemudian berubah menjadi perhimpunan dagang semata-mata, namun dasar-dasar nilai *konfusian* tersebut, antara lain :

1. Penekanan pada kewajiban daripada hak dalam masyarakat
2. Kebajikan, kejujuran lebih menonjol daripada hukum
3. Penekanan pada pendidikan
4. Hubungan kuat antara masa lampau dan masa kini

5. Materi di bawah nilai komunitas
6. Penghargaan tinggi pada logika dan rasio manusia
7. Pemenuhan keseimbangan pada hal-hal yang kontras (*Yin dan Ying / 阴阳*)
(Gumulya, Devanny. 2017 : 194).

Berdasarkan nilai-nilai inilah muncul etos kerja etnik Cina yang berdasarkan pada disiplin, bakti keluarga, toleransi besar pada rutinitas, dan pragmatisme yang kuat. Alur ekonomi wirausahanya segera muncul dalam bentuk yaitu handal dan dapat dipercaya, kekuatan hubungan dan jaringan, kreativitas dan inovatif, munculnya etos bisnis, etos kerja, dan etos wiraswasta dan wirausaha. Etos kerja etnik Cina antara lain :

1. Perubahan Etos Konfusianisme dan Menjadi Wirausaha

Perubahan berdasar *modernisme* dengan basis *konfusianisme* tersebut menarik untuk ditelaah lebih lanjut. Hal ini berkembang ketika arus wirausaha ini harus bertemu dengan arus wirausaha dari Barat dengan *Kolonialisme* dan *Imperialisme*. Pada awal abad ke-20 harus ber-*osmose* dengan *Liberalisme* dan *Globalisme* dalam bentuk *Kapitalisme Modern*. Ternyata etika *Konfusianisme* tersebut dapat meresap berdasar pada ajaran-ajaran Barat. *Konfusianisme* ada dua jenis. Yang pertama, *Konfusianisme elite* yang menghambat modernisasi negara dan yang kedua, *Konfusianisme rakyat* yang mendorong pada modernisasi. Ciri-ciri *konfusianisme* rakyat antara lain ialah positif pada kerja, pragmatis, berdisiplin, dan keluarga yang stabil. Inilah penyebab majunya ekonomi di Asia Timur dan wirausaha di Indonesia.

2. Posisi Sosial Ekonomi Etnik Cina

Pramoedya Ananta Toer telah mensinyalir posisi sosio ekonomi ini. Menurut Toer, pengusaha etnik Cina (Istilah Toer dengan *Hoa Kiau*) mendapat kedudukannya bukan dengan serta merta, tetapi melalui perkembangan sosial yang panjang di tengah sejarah masyarakat Indonesia. Pengusaha etnik Cina telah mulai berada di Indonesia (Nusantara) sejak awal mula sebelum ada proses perdagangan dengan negara Cina. Awalnya sebagai misi-misi kerajaan, misi keagamaan, dan misi-misi lain non

perdagangan. Jadi, keunggulan jati diri hubungan antara Negara Cina dan Indonesia telah ada. Jati diri ini lahir lebih dahulu daripada jiwa ekonomi perdagangan antara dua bangsa muncul. Ketika masa perdagangan muncul, baik yang tradisional dan modern maka para pedagang etnik Cina ini mendapatkan tempat di lubuk hati manusia Indonesia berupa ekonomi industri, perdagangan, pertanian, kerajinan, dan sebagainya. Sekaligus pengaruh pada dunia sastra, literatur, kebudayaan daerah berdasarkan eksistensi dan kehidupan para pedagang etnik Cina di tengah-tengah masyarakat besar Indonesia. Terlebih-lebih dengan kedatangan orang Barat, maka ada posisi lowong, sebagai kelas perantara terbuka lebar bagi pedagang etnik Cina. Marilah disimak hal ini menurut Ch'ng, dibandingkan antara struktur sosial ekonomi sebelum dan sesudah kemerdekaan. (Musianto, Lukas S. 2003 : 195)

2.4.3 Makanan Merupakan Bisnis Kuliner di Tangerang

Dengan melihat peluang industri pariwisata di Kota Tangerang hal ini mendorong kuliner menjadi suatu daya tarik wisata. Dengan adanya wisata kuliner, makanan bukanlah sebagai penunjang dalam pariwisata, melainkan menjadi tujuan utama konsumen untuk datang. Kuliner yang terdapat di Kota Tangerang banyak dipengaruhi oleh beberapa suku yang dominan di Kota Tangerang, seperti suku Sunda, Betawi, dan Tionghoa. Hal ini menyebabkan beberapa kuliner khas di Kota Tangerang mirip dengan kuliner khas di daerah sekitarnya. Biasanya perbedaan hanya terletak pada bumbu dan bahan yang digunakan. Oleh sebab itu, keunikan tersebut menjadi suatu daya tarik tersendiri bagi para konsumen untuk melakukan wisata di Kota Tangerang. Terlebih lagi, banyak penyedia kuliner di Kota Tangerang yang menawarkan kuliner khas Kota Tangerang. Banyaknya penyedia kuliner yang memiliki nilai sejarah di Kota Tangerang. (Kristiana, Yustisia. 2018 : 19). Kemudian masakan lokal merupakan cerminan dari sejarah dan kebudayaan daerah yang dapat dijadikan daya tarik bagi banyak konsumen, dan dapat disajikan dengan baik untuk para konsumen yang datang serta mempromosikan beberapa keunikan kuliner tersebut agar konsumen lain dapat mau mencoba dan bisa menikmati kulinernya. Menurut Hall wisata yang berhubungan dengan makanan

merupakan suatu kebutuhan yang berbeda bagi turis dimana mereka memilih makanan sebagai bagian dari pengalaman perjalanan mereka dan turis yang aktifitas, kebiasaan, dan sebagainya yang dipengaruhi oleh ketertarikan pada makanannya. (Kusmaya, Rossa Rosmiati.2018 : 21).

Makanan yang dimana saja kita temui salah satunya yaitu siomai. Siomai yang cukup terkenal setelah Siomai Sandy di daerah Sewan bernama Siomai Ivan. Pemilik dari Siomai Ivan bernama Bapak Yudi. Bahan siomai terbuat dari ikan tenggiri, udang, daging ayam, tepung sagu, minyak, daun bawang, garam, gula, lada. Siomai pelengkapanya ada tahu dan pare. Harganya sedikit lebih mahal dibanding Siomai Bandung lainnya, tetapi konsumen menengah kebawah dan anak-anak sekolah pun tetap bisa menikmati siomai ini hanya dengan Rp10.000,00 .



Gambar 2.1 *Brand* bisnis Bapak Yudi yaitu Siomai Ivan. Sumber :
Dokumen Pribadi.

Nama Siomai Ivan diambil dari nama anaknya setelah mempunyai keluarga. Siomai Ivan berawal dari tujuh gerobak dan memiliki koki khusus selama setahun, bisnis ini dirintis saat umur Bapak Yudi masih berumur 19 tahun pada tahun 1993. Ia tertarik dengan Siomai Bandung sudah menjadi jajanan tradisional tetapi belum bisa membuat siomai yang menarik saat usianya masih muda. Setelah satu tahun memiliki koki. Karyawannya adalah orang tua yang tinggal di sekitar rumahnya. Bapak Yudi memiliki chef karena minatnya dulu hanya ke bisnis, dan koki dibayar

sebesar Rp750.000,00 perbulan. Bapak Yudi menggunakan jasa koki untuk membuat makanan siomai Bapak Yudi supaya rasa siomainya berbeda dengan penjual kaki lima Siomai Bandung pada umumnya. Ketujuh anak buahnya tersebar di daerah Tangerang hingga Serpong, Tangerang Selatan. Saat masih muda, Bapak Yudi mencoba ingin merasakan menjadi karyawan di perusahaan bumbu selama 5 tahun. Nama perusahaannya yaitu Nusa Sejati di Serpong.



Gambar 2.2 Bentuk Siomai Ivan. Sumber : Dokumen Pribadi.

Etnik Cina sejak muda merintis siomai dari gerobak hingga memiliki kios siomai sendiri. Bagi Bapak Yudi menjadi karyawan pendapatannya tidak akan bisa mensejahterakan kehidupan keluarganya kelak. Kemudian ia kembali berjualan siomai, dengan bekal yang sudah Ia ketahui mengenai semua bumbu dalam makanan. Sekarang siomai Ivan menyempurnakan rasanya dengan ilmu bumbu yang sudah didapat selama lima tahun. Dari dulu ia fokus hanya ke siomai, karena baginya fokus dengan satu bisnis, beliau bisa terus berkreasi dan orang lebih tahu identitasnya dalam berjualan siomai di Sewan. Sekarang Bapak Yudi sudah bisa menetap dengan memiliki ruko di Neglasari, Sewan. Berjualan di ruko sejak tahun 2000-2005, dengan harga Rp1500,00 Kemudian tahun 2015 menjadi Rp2000,00 dan terakhir tahun 2017 hingga sekarang persiomai dengan harga Rp2.500,00. Sejak berjualan di ruko beliau bisa membeli rumah untuk keluarganya,

beralamatkan Jl. Perkutut 3, Neglasari. Target berjualan sehari 600 – 1000 siomai. Sekarang memproduksi siomai dan berjualan hanya Bapak Yudi dengan Istri.



Gambar 2.3 Bapak Yudi memainkan alat musik tehyan saat pembeli datang.

Sumber : Dokumen Pribadi.

Biasanya Istri yang melayani pembeli, dan beliau yang memainkan alat musik bernama Tehyan. Itu jadi ciri utama, beliau dengan yang lainnya. Ia menjual siomai halal yaitu siomai ikan. Akan tetapi, disini beliau juga menyediakan kulit non-halal untuk pelanggannya yang sudah menyukai bisnis makanannya terhadap kulit babi. Beliau mengatakan yang membedakan siomainya dengan siomai sewan yaitu dari segi biaya lebih murah hanya Rp2.500,00 daripada pedangang siomai lain yang mencapai Rp4000,00 hingga Rp5.000,00. Siomai Sandy dan Siomai Ivan mempunyai ciri khas masing-masing bagi pelanggan. Bapak Yudi merintis bisnis siomai ini dimulai dari resep koki kemudian ia membuat sendiri siomainya beberapa kali dengan ilmu bumbu yang sudah ia kuasai selama bekerja di pabrik bumbu.